

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 Manajemen Laba

Mengutip pendapat SchipperP yang dimuat dalam buku karangan Subramanyam (2010), menyatakan bahwa definisi manajemen laba sebagai berikut: “*Earning Management can be defined as the “purposeful intervention by management in the eraning determination process, usually to satisfy selfish object”*” Maksud dari definisi tersebut, yaitu manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Menurut Sulistyanto (2008:6) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: “Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk ditujukan kepada pihak eksternal dengan cara memanipulasi laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Rekayasa laba mendorong semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Perlu dicatat bahwa rekayasa laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung pemilihan metode akuntansi

yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Istilah *earning management* menarik perhatian karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan.

Sekilas, tampak bahwa rekayasa laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba, (*earning*) atau kinerja perusahaan. Hal tersebut karena tingkat laba yang diperoleh dikaitkan dengan kinerja manajemen. Manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diperoleh, jika bonus yang akan diperoleh tergantung pada laba yang dihasilkan, maka manajer akan melakukan rekayasa akuntansi dengan meningkatkan laba.

2.1.1.1 Pandangan Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:105) ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Manajemen laba sebagai kecurangan
2. Manajemen laba bukan kecurangan

Penjelasan dari pandangan manajemen laba diatas adalah sebagai berikut:

- i. Manajemen laba sebagai kecurangan

Beberapa pihak menyatakan aktivitas rekayasa manajerial ini dianggap kecurangan apabila perusahaan melakukan perbuatanperbuatan sebagai berikut:

- a. Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. Aktivitas semacam ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yang menyatakan bahwa suatu transaksi atau peristiwa dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan apabila perusahaan dapat memastikan bahwa pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi dimasa depan.

- b. Mencatat penjualan fiktif

Perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya belum atau tidak pernah dilakukannya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui dan mencatat barang konsinyasi atau

barang yang baru dikirim kepada pembeli sebagai barang yang telah dijual. Lebih parah lagi adalah dengan mengakui dan mencatat transaksi-transaksi yang sebenarnya tidak pernah ada atau tidak pernah dilakukan sama sekali.

c. Mengundurkannya tanggal bukti pembelian

Hal ini dilakukan untuk mengatur tingkat laba sesuai yang diinginkan manajer perusahaan. Apabila pada suatu periode kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja yang ditargetkan maka perusahaan akan menunda pengakuan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian itu. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat bagus dari periode ke periode meskipun sebenarnya dalam periode tertentu perusahaan mengeluarkan biaya cukup tinggi.

d. Mencatat persediaan fiktif

Hal ini dilakukan agar nilai aktiva perusahaan menjadi lebih besar daripada nilai sesungguhnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan terlihat mempunyai aktiva lebih besar dibandingkan aktiva sesungguhnya dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja solvabilitas perusahaan bersangkutan.

ii. Manajemen laba bukan kecurangan

Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan manajer dalam kerangka prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manajemen laba berada didaerah abu-abu (*grey area*) antara aktivitas yang diijinkan prinsip akuntansi dan kecurangan. Apalagi pada dasarnya manajemen laba sulit diobservasi oleh pemakai laporan keuangan. Prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa manajer harus mengungkapkan secara lengkap semua informasi dalam pelaporan keuangan juga tidak mampu membuat pemakai laporan keuangan mengetahui apakah perusahaan itu melakukan manajemen laba atau tidak.

Seharusnya perusahaan mengungkapkan laba yang sesungguhnya diperoleh dari aktivitas-aktivitasnya, namun akuntansi memberi kesempatan perusahaan untuk secara akuntansi konservatisme dan akuntansi agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dilakukan dan dialaminya.

- a. Akuntansi konservatisme adalah proses akuntansi untuk mengakui atau mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara berhati-hati sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dimasa depan.
- b. Akuntansi agresif adalah proses akuntansi untuk mengakui atau mencatat suatu transaksi atau transaksi secara eksploratif. Secara konseptual kedua model akuntansi dapat membuat informasi laba dalam laporan keuangan menjadi lebih kecil atau lebih besar daripada laba sesungguhnya. Alasan inilah yang menjadi dasar dari pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah tindakan rekayasa yang mengarah pada kecurangan (Sulistyanto, 2008:107).

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:177) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu:

1. *Taking a Bath* Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dengan jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.
2. *Income Minimization* Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa laba mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode berikutnya.
3. *Income Maximization* Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing* Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.
5. *Timing Revenue and Expense Recognition* Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.1.1.3 Motivasi Manajemen Laba

Subramanyam dan John (2012:132) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer yang biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manajer tidak mendapatkan bonus jika lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas.

2. Dampak Harga Saham

Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar.

3. Insentif lain

Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undangundang anti monopoli dan IRS. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari pesaingasing. Perusahaan juga

menurunkan laba untuk mengelakan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan *big bath*. Alasannya terjadi *big bath* adalah melemparkan kesalahan kepada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba dimasa depan.

2.1.1.4 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur dengan dua cara yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba yang akan digunakan adalah manajemen laba akrual karena konteks penelitian ini adalah mendeteksi praktik manajemen laba bukan kecurangan. Selain itu, pengukuran manajemen laba riil hanya berfokus pada manajemen laba *income increasing* sedangkan manajemen laba akrual dapat mendeteksi manajemen laba *income increasing* dan *income decreasing* secara sekaligus. Dua pengukuran manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006 dalam Ratmono, 2010). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

- a. Manipulasi Penjualan
- b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)
- c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

2. Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak

memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008:277).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *disrectionary accruals* (DTA), yaitu:

1. Menghitung nilai total akrual (TAC)

$$TAC_{it} = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations$$

2. Selanjutnya dihitung nilai total accruals (TAC) yang diestimasi dengan melakukan regresi terhadap rumus dibawah ini untuk mendapatkan nilai koefiseien variabel independen (α_1 , α_2 , dan α_3)

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

3. Nilai koefisien dari variabel independen yaitu α_1 , α_2 , dan α_3 yang diperoleh, dimasukkan ke dalam perusahaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondisrectionary accruals*.

$$NDTA_{i,t} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

$\alpha_1 \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien

$PPE_{i,t}$: Aktiva tetap (gross property, plant, and equipment)
Perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i periode t

$\Delta TR_{i,t}$:Perubahan dalam piutang dagang perusahaan i periode t

4. Menghitung nilai *Disrectionary accruals* (DTA), yaitu dengan rumus sebagai berikut;

$$DTA_{it} = \left(\frac{TAC_{PitT}}{TA_{it-1}} \right) - NDTA_{it}$$

Nilai *Disrectionary accruals* (DTA) positif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba, bilai nilai *Disrectionary accruals* (DTA) negatif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba, apabila nilai *Disrectionary accruals* (DTA) nol, berarti tidak terdapat indikasi manajemen laba dalam perusahaan.

2.1.2 Tax Avoidance

Menurut Pohan (2013), *tax avoidance* adalah mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. Penghindaran pajak merupakan strategi perusahaan yang penting. Penghindaran pajak merupakan bagian dari manajemen pajak. Penghindaran pajak bukan merupakan kegiatan yang melanggar hukum, tetapi terlihat seperti sesuatu yang negative karena perusahaan mencoba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Penghindran pajak (*tax avoidance*) berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) karena penghindaran pajak mencari celah peraturan pajak yang dapat digunakan untuk memperkecil beban pajak, sedangkan penggelapan pajak merupakan mengurangi beban pajak dengan cara melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak merupakan investasi yang beresiko untuk manajemen. Pengukuran *tax avoidance* dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan total accrual untuk memisahkan *cook-tax different* yang disebabkan oleh manajemen laba dan dengan penggunaan *cash effective tax rate*.

$$CASH ETR = \frac{\sum Cash Tax Paid}{\sum Pretax Income} \times 100\%$$

Keterangan:

Cash ETR : *Effective Tax Rates* sebagai indikator *tax avoidance*

Cash Tax Paid : Beban pajak yang dibayar oleh perusahaan (Didapat dari laporan arus kas konsolidasian)

Pretax Income : Laba perusahaan sebelum pajak (Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian)

Cash ETR digunakan untuk merefleksikan kemampuan perusahaan untuk membayar sejumlah kecil nilai *cash taxes* dari *pre tax income* menurut Dyreg et al (2008) dalam Annisa, dkk (2013).

Menurut Suandy (2011) terdapat beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan penghematan pajak dengan ilegal:

1. Jumlah pajak yang harus dibayar. Semakin besar jumlah pajak yang harus dibayar, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
2. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
3. Kemungkinan untuk ketahuan. Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
4. Besar sanksi. Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

Suandy (2011) menjelaskan setidaknya-tidaknya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam suatu perencanaan pajak, yaitu:

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan. Bila suatu perencanaan pajak dipaksakan dengan melanggar ketentuan perpajakan, bagi wajib pajak merupakan risiko pajak yang sangat berbahaya dan justru mengancam keberhasilan perencanaan pajak tersebut.

2. Secara bisnis masuk akal, karena perencanaan pajak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan menyeluruh (*global strategy*) perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu, perencanaan pajak yang tidak masuk akal akan memperlemah perencanaan itu sendiri.
3. Bukti-bukti pendukungnya memadai, misalnya dukungan perjanjian (*agreement*), faktur (*invoice*) dan juga perlakuan akuntansinya (*accounting treatment*).

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:6) nilai perusahaan adalah sebagai berikut: “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.”

Menurut Sartono (2012:9) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut: “Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.”

Menurut Margareta (2011:7) mengemukakan bahwa: “Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain).”

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan

adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2012:6) bahwa: “Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.”

2.1.3.2 Saham

Pengertian saham menurut Sunariyah (2011:126) yang dimaksud dengan saham adalah sebagai berikut: “Surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.”

Selebar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) menurut Widoatmojo (2012:46), yaitu:

- a. Harga Nominal adalah harga yang tercermin dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.
- b. Harga Perdana adalah harga yang pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*under writer*) dan emiten
- c. Harga Pasar Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Berdasarkan definisi diatas, menunjukkan bahwa saham merupakan surat berharga dalam bentuk kertas yang mencatumkan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan tanda kepemilikan atas suatu perusahaan oleh seseorang atau badan.

2.1.3.3 Investasi

Pengertian investasi menurut Tandelilin (2010:3) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi adalah sejumlah komitmen atas sejumlah dana selama waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut Sunariyah (2011:4) macam-macam investasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Investasi dalam bentuk aktiva riil (*real asset*) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*.
- b. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial asset*) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh entitas. Pemilihan aktiva *financial* dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara:
 1. Investasi langsung (*direct investment*)
Investasi langsung dapat diartikan sebagai suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dengan *capital gain*.
 2. Investasi tidak langsung (*indirect investment*)
Investasi tidak langsung terjadi bilamana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (*investment company*) yang berfungsi sebagai perantara.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Morenly dan Victoria (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Struktur Modal.
2. Profitabilitas.

3. Resiko Perusahaan.

Menurut Switli, Sri dan Decky (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset.*
2. *Return On Equity.*
3. *Risiko Perusahaan.*
4. *Loan to Deposit Ratio.*
5. *Non Performing Loan.*

2.1.3.5 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor resiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.3.6 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu:

1. Nilai Nominal.

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar.

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik.

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai Buku.

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi.

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.3.7 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut dengan rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:23), rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal.

Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Dalam penelitian ini menggunakan *Tobins'Q*. Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan.

i. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan

kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

ii. *Price Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut

iii. *Tobin's Q*

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio Q lebih unggul daripada rasio total aset karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

Adapun rumus *Tobin's Q* adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

EMV : Nilai Pasar Ekuitas

D : Nilai buku dari total hutang

2.1.4 Kualitas Audit

Menurut Simanjuntak (2008), kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.

Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan audit yang berkualitas, relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

Pemakai laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan yang akan terjadi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Standar Profesional Akuntan Publik SPAP 150 tentang Standar Audit (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa kualitas profesional auditor tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan dalam laporan, namun dengan standar *auditing*. Standar *Auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Standar Umum
 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
1. laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Kantor akuntan (auditor) skala besar yang berkualitas dan memiliki reputasi baik akan dipilih perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Kantor akuntan (auditor) skala besar adalah kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) kategori KAP *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

- a. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Tanudireja, Wibisana dan rekan.
- b. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional, yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Wijaya
- c. KAP Ernest dan Young Global, yang bekerja sama dengan KAP Purwantoro, Suherman dan Surja.
- d. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP OsmanBing Satrio dan rekan.

Kualitas audit diproksi menggunakan ukuran KAP (KAP *The Big Four* dan KAP *Non The Big Four*). Pengukuran variabel ukuran KAP menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four*, dan 0 jika lainnya.

2.2 PENELITIAN RELEVAN

1. Muhammad Fahmi dan Muhammad Derry Prayoga (2018)

Penelitian yang diambil dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Tax avoidance* Sebagai Variabel Mediating” hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) manajemen laba tidak mempengaruhi *tax avoidance*, (3) manajemen laba tidak mempunyai hubungan langsung terhadap nilai perusahaan, (4) *tax avoidance* tidak dapat berfungsi variabel intervening, (5) *tax avoidance* tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan dan (6) variabel *tax avoidance* bukanlah variabel mediating.

2. Nanik Lestari dan Selvy Agita Ningrum (2018)

Penelitian yang diambil dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba dan *Tax avoidance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi” hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) *tax avoidance* berpengaruh signifikan negative terhadap nilai perusahaan, (3) variabel moderasi kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan, (4) variabel moderasi kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

3. Cahaya Nugrahani (2014)

Penelitian yang diambil dengan judul “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan (Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening)” hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara individual, (2) Sedangkan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, diterima karena terbukti variabel *Discretionary Accruals* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Tamia Dewi, Dudi Pratomo, SET., M.Ak2, Vaya Jualiana Dillak, SE., MM (2016)

Penelitian yang diambil dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi” hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil uji regresi linier sederhana manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) hasil penelitian dengan menggunakan uji *moderated*

regression analysis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

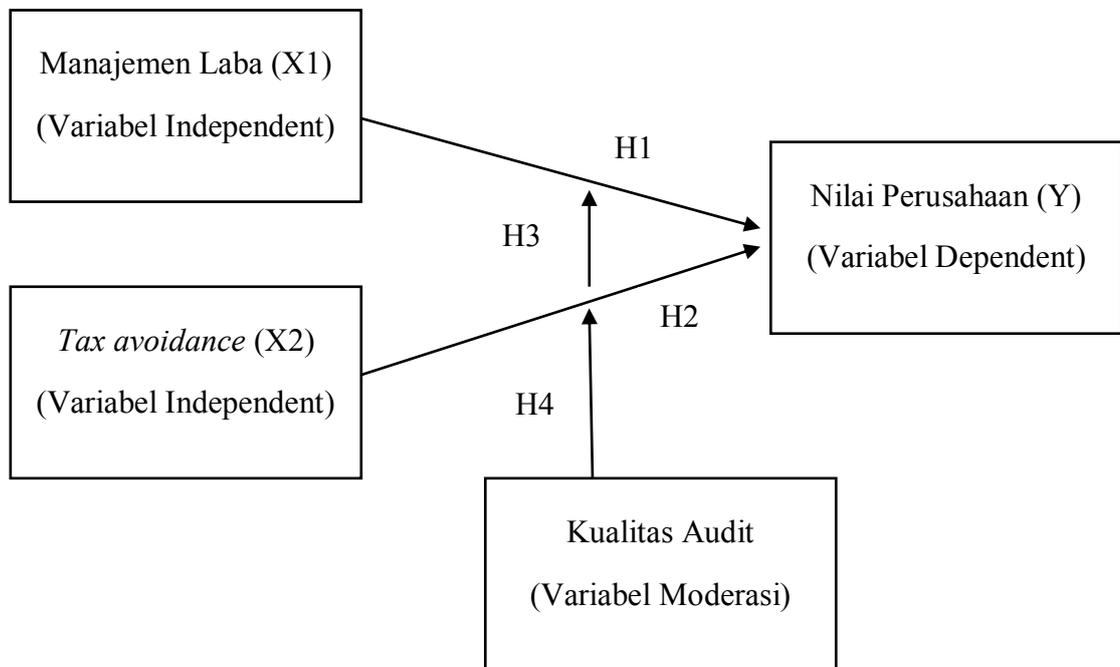
Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Fahmi dan Muhammad Derry Prayoga (2018)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Tax avoidance</i> Sebagai Variabel Mediating	Independen: -Manajemen Laba (X) Dependen: -Nilai Perusahaan (Y) Moderasi: - <i>Tax avoidance</i> (Z)	- Teknik analisis regresi berganda	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Manajemen laba tidak mempengaruhi <i>tax avoidance</i> , Manajemen laba tidak mempunyai hubungan langsung terhadap nilai perusahaan, <i>Tax avoidance</i> tidak dapat berfungsi variabel intervening, <i>Tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel <i>tax avoidance</i> bukanlah variabel mediating.
2.	Nanik Lestari dan Selvy	Pengaruh Manajemen Laba dan Tax	Independen: -Manajemen laba (X1)	- Teknik analisis regresi berganda	Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>tax avoidance</i> berpengaruh

	Agita Ningrum (2018)	Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi	- <i>Tax avoidance</i> (X2) Dependen: - Nilai Perusahaan (Y) Moderasi: - Kualitas Audit (Z)		signifikan negative terhadap nilai perusahaan, variabel moderasi kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan, variabel moderasi kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan <i>tax avoidance</i> terhadap nilai perusahaan.
3.	Cahaya Nugrahani (2014)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan (Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening)	Independen: - Kualitas Audit (X) Dependen: - Nilai Perusahaan (Y) Intervening: - Manajemen Laba (Z)	- analisis regresi berganda dan - analisis jalur untuk hipotesis ketiga.	Variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara individual, Sedangkan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, diterima karena terbukti variabel <i>Discretionary Accruals</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Tamia Dewi, Dudi Pratomo, SET., M.Ak2, Vaya	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan	Independen: - Manajemen Laba (X) Dependen: - Nilai Perusahaan (Y)	- teknik analisis regresi linier sederhana dan	Uji regresi linier sederhana manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Hasil penelitian dengan menggunakan uji moderated regression

	Jualiana Dillak, SE., MM (2016)	Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi	Moderasi: -Kualitas Audit	-moderate regression analysis.	analysis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
--	---------------------------------	--	---------------------------	--------------------------------	---

2.3 MODEL KONSEPTUAL PENELITIAN



Gambar 2.1

Model Konseptual Penelitian

2.4 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Manajer diwajibkan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan berupa cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Berdasarkan teori tersebut dan penelitian terdahulu tentang manajemen laba terhadap nilai perusahaan oleh (Nugrahani. 2014) pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, diterima karena terbukti variabel *Discretionary Accruals* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari argumen hasil penelitian tersebut terkait manajemen laba terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah;

H1: Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Tax avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukan hanya mencari laba yang sebesar-besarnya tetapi bagaimana perusahaan juga bisa memberikan manfaat kepada investornya, salah satu cara adalah dengan melakukan *tax avoidance*, di mana dengan melakukan *tax avoidance* maka pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan kecil dan laba perusahaan yang akan dibagikan kepada investor bisa besar dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan teori tersebut dan penelitian terdahulu tentang *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan oleh (Nanik dan Selvy. 2018) *tax avoidance* berpengaruh signifikan negative terhadap nilai perusahaan. Dari argumen hasil penelitian tersebut terkait manajemen laba terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah;

H2: *Tax avoidance* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh (Nanik dan Selvy. 2018) yang dilakukan di 365 perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 menghasilkan variabel moderasi kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Dewi, Dudi dan Vaya. 2016) menghasilkan penelitian dengan menggunakan uji *moderated regression analysis* menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Dari argumen hasil penelitian tersebut terkait manajemen laba terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah;

H3: Manajemen Laba Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Kualitas Audit

2.4.4 Pengaruh *Tax avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh (Nanik dan Selvy. 2018) kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu penggolongan auditor KAP *Big Four* diberi skor 1 dan auditor KAP *Non-Big Four* diberi skor 0, menghasilkan variabel moderasi kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit yang diproksikan dengan auditor *Big Four* dan *Non-Big Four* dipercaya memiliki kompetensi untuk membatasi pihak manager perusahaan melakukan *tax avoidance*. Dari hasil uraian tersebut hipotesis keempat yang akan diuji adalah:

H4: *Tax avoidance* Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Kualitas Audit